

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai tindakan sosial pernikahan usia remaja yang dilakukan oleh remaja perempuan Kelurahan Kampung Tengah berusia 18 - 24 Tahun, telah menikah ketika berusia 15 - 20 Tahun, dan memiliki usia pernikahan 2 - 5 Tahun, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa motif remaja perempuan Kelurahan Kampung Tengah menikah di usia remaja, yaitu preferensi menikah muda sejak dini, faktor emosi, serta menghindari pergaulan bebas. Motif berikutnya yaitu kepercayaan nilai agama yang dianut oleh informan, tingkat pendidikan yang rendah, faktor ekonomi dan hamil di luar nikah.

Remaja memiliki berbagai referensi yang dimiliki untuk mengambil keputusan dalam melakukan tindakan sosial yaitu menikah di usia remaja. Referensi-referensi tersebut berupa motivasi yang didapat dari kondisi keluarga yang dialami saat itu, peran teman sebaya yang sudah menikah di usia remaja, dan media sosial. Referensi-referensi tersebut kemudian diinternalisasikan dalam dirinya menjadi pola pikir yang menghasilkan keputusan. Keputusan tersebut didorong oleh motivasi untuk mencapai suatu tujuan.

Terdapat juga dampak yang timbul akibat menikah di usia remaja, dampak-dampak tersebut yaitu ketidaksiapan mental, beban finansial, emosi yang belum matang saat menjalani kehidupan rumah tangga membuat remaja perempuan rentan stres. Ketidaksiapan mental rentan menimbulkan dampak konflik rumah tangga. Konflik berkepanjangan memiliki dampak buruk terhadap kesehatan mental. Dari hal itu timbulah konflik batin. Konflik batin yang dialami oleh remaja-remaja perempuan masih dialami sampai saat ini. Selain itu, dampak selanjutnya adalah kehilangan masa muda, kehilangan kesempatan berpendidikan tinggi dikarenakan mereka memiliki prioritas yang tidak boleh terlewat yaitu mengurus anak, suami dan kebutuhan rumah tangga.

Respon yang ditunjukkan ketika menghadapi konflik bagi remaja perempuan yang menikah di usia remaja ketika awal-awal menikah ialah pesimis, luapan emosional tinggi antar pasangan ketika berbeda pendapat dan saling mendiamkan satu sama lain. Penyelesaian konflik yang dilakukan antara lain pasrah karena tau pasangannya suka main tangan, berusaha untuk mengerti sifat masing-masing pasangan, salah satu harus ada yang mengalah jika tidak ingin masalah berlarut-larut, berusaha mengendalikan emosional diri ketika ingin menyelesaikan masalah.

Dari semua hal tersebut, penyelesaian konflik terakhir yang harus dilakukan oleh semua pasangan yaitu komunikasi. Setelah penyelesaian konflik melalui proses komunikasi selesai maka hal yang harus dilakukan antar pasangan agar meminimalisir terjadinya konflik lagi yaitu adaptasi atau menyesuaikan sifat diri sendiri dengan pasangannya agar terhindar dari konflik rumah tangga.

Terdapat motif dan referensi yang didapat remaja perempuan untuk menikah di usia remaja. Motifnya yaitu motif yang berasal dari makna subjektif individu. Motif tersebut diklasifikasikan ke dalam empat bentuk tindakan sosial menurut Max Weber, yaitu rasionalitas instrumental (tujuan), rasionalitas nilai, faktor emosi, dan tindakan tradisional atau kombinasi dari identifikasi keempat tipe tindakan sosial tersebut. Makna subjektif membentuk pola pikir individu ketika menentukan sebuah pilihan di dalam situasi sosial yang dia hadapi sebelum menikah di usia remaja, kemudian pola pikir tersebut membuat beberapa pertimbangan interpretatif yang akan dipilih hingga akhirnya membuat sebuah kesimpulan. Kesimpulan kemudian membentuk sebuah keputusan untuk melakukan tindakan yang harus dicapai berdasarkan masing-masing tujuan individu, singkatnya ialah arti atau makna subjektif individu merupakan pertimbangan-pertimbangan individu sebelum melakukan sebuah tindakan sosial menikah di usia remaja.

Sedangkan referensi berasal dari motivasi keluarga, peran teman sebaya yang sudah menikah di usia remaja dan media sosial yang kemudian diinternalisasikan ke dalam pola pikir dan makna subjektif individu menjadi sebuah motivasi. Pola pikir membentuk sebuah kesimpulan, kesimpulan membentuk sebuah keputusan. Motivasi kemudian mendorong pengambilan keputusan para remaja perempuan untuk menikah di usianya yang masih muda.

V.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai menikah di usia remaja bagi remaja perempuan Kelurahan Kampung Tengah, maka penulis dapat mengambil saran sebagai berikut:

- **Bagi Remaja**

Sebaiknya dalam memandang suatu fenomena sosial, remaja terlebih dahulu melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang, dengan demikian remaja tidak akan menimbulkan subjektivitas dalam rangka memaknainya, dan remaja lebih dapat memfilter diri sendiri untuk tidak terjerumus terhadap hal-hal yang tidak sesuai nilai dan norma di masyarakat. Contohnya dengan mengikuti kegiatan agama atau menyibukkan diri dengan kursus maupun organisasi di sekolah dan komunitas-komunitas di masyarakat sekitar. Melakukan hal-hal positif, menjauhi hal-hal negatif seperti penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, bolos sekolah dan tawuran. Dengan begitu, remaja diharapkan dapat mengeksplor bakat dan kemampuan untuk meningkatkan nilai yang ada dalam dirinya sehingga remaja dapat terhindar dari pernikahan usia muda.

- **Bagi Orang tua**

Orang tua hendaknya terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pernikahan usia muda secara berkala kepada anak, sehingga mereka dapat mengetahui tentang pernikahan usia muda dengan harapan orang tua mampu mengarahkan anaknya bahwa pernikahan usia muda itu berdampak negatif. Orang tua

sebaiknya memberikan wawasan kepada anak sejak dini tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Selain itu, orang tua seharusnya lebih mengawasi pergaulan anak sehingga tidak terjadi sesuatu yang berakibat fatal yang akhirnya muncul Menikah di usia remaja.

- **Bagi institusi pendidikan**

Institusi pendidikan hendaknya menambah referensi atau pelajaran yang menunjang ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan pelajar/mahasiswa tentang sex education agar terhindar dari pergaulan bebas dan pelajaran seputar pernikahan usia muda. Selain itu, perlunya sosialisasi tentang dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan di usia remaja, contohnya konflik rumah tangga berkepanjangan, kesulitan ekonomi, konflik batin, pendidikan menjadi terhambat, kehilangan masa muda untuk mengasah bakat dan kemampuan, dan bisa menimbulkan perceraian karena pemikiran dan mental masing-masing pasangan yang belum dewasa dan matang.

Sehingga dari pembelajaran tersebut diharapkan anak dapat terhindar dari Menikah di usia remaja dan lebih memfokuskan diri untuk mengasah bakat dan kemampuan di segala bidang. Selain itu, perlunya sosialisasi melalui kegiatan penyuluhan kepada remaja dan masyarakat tentang faktor-faktor yang menyebabkan adanya pernikahan di usia remaja pada remaja di lingkungan sekolah.

- **Bagi Pemerintah**

Perlunya sosialisasi mengenai kegiatan penyuluhan kepada remaja dan masyarakat tentang sex education, pengetahuan tentang pernikahan, Menikah di usia remaja, faktor-faktor yang menyebabkan adanya pernikahan di usia remaja pada remaja baik di lingkungan masyarakat, contohnya di lingkungan perumahan seperti organisasi Karang Taruna, di lingkungan instansi pemerintahan seperti seminar berkala di instansi pemerintahan bidang sosial dan keluarga seperti Kementerian Sosial atau BKKBN.

. Selain itu, pemerintah perlu mengubah kebijakan dari Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 untuk menaikkan batas usia perkawinan untuk meminimalisir remaja atau anak usia dini untuk menikah dan agar pasangan yang ingin menikah benar-benar siap dan matang dari sisi usia, fisik, psikis, dan mental. Selain itu, perlunya sosialisasi tentang Menikah di usia remaja misalnya memberikan pemahaman tentang kebiasaan-kebiasaan yang kurang sesuai dengan tujuan pernikahan, memberikan pemahaman agar pola pikir masyarakat yang masih tradisional menjadi logis dan realistis terhadap pernikahan.